**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**ASBTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Adversity Quotient* dengan intensi berwirausaha. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 40 mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan skala, ada dua skala yaitu intensi berwirausaha dan *Adversity Quotient*. Hasil penelitian dapat disimpulkan: Ada hubungan positif antara *Adversity Quotient* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa dengan hasil uji korelasi *product moment* sebesar 0,020 (p< 0, 010). Artinya semakin tinggi *Adversity Quotient* maka intensi berwirausaha semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah *Adversity Quotient* maka intensi berwirausaha rendah. Adapun sumbangan *Adversity Quotient* dengan intensi berwirausaha adalah 10,7%.

Kata Kunci : Intensi Bewirausaha, *Adversity Quotient*

***Abstract***

*This study aims to find out the relationship between Adversity Quotient and entrepreneurial intentions. The subjects in this study numbered 40 students of Mercu Buana University Yogyakarta. Data collection method using scale, there are two scales, namely entrepreneurial intentions and Adversity Quotient. The results of the study can be concluded: There is a positive relationship between Adversity Quotient and entrepreneurial intentions in students with product moment correlation test results of 0.020 (p< 0.010). This means that the higher the Adversity Quotient, the higher the entrepreneurial intention, the lower the Adversity Quotient, the lower the entrepreneurial intention. The contribution of Adversity Quotient with entrepreneurial intention is 10.7%.*

*Keywords: Entrepreneurial Intentions, Adversity Quotient*

PENDAHULUAN

*Entrepreneur* dalam kalangan mahasiswa sangat berpotensi besar untuk menuju kesuksesan jika memiliki usaha yang gigih dalam menjalankannya karena Yogyakarta sebagai tempat pariwisata dan pendidikan menjadikan iklim bisnis juga bebgitu dinamis, sulit ditebak, dan banyak wirausaha yang kreatif di tempat tersebut membut siapapun harus mengelola strategi agar mampu menghadapinya dengan menerapkan berbagai upaya untuk dapat menjangkau pasar bisnis kota tersebut (Maulana, 2018).

Ditengah pandemi COVID 19, berwirausaha sangatlah penting. Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan, mereka yang memiliki pikiran cukup terbuka untuk menangkap apa pun yang ada di sekitarnya, momen ini penuh dengan potensi ekonomi. Sekarang bukan saja saat yang tepat, tapi juga yang paling baik untuk memulai usaha sendiri. Karena dalam situasi menjadi sulit yang tangguhlah yang bertahan. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha yang tangguh akan memutar otak, menggali kreativitasnya dan merajut inisiatif-inisiatif guna menemukan sesuatu yang baru, cara baru, model baru, produk baru, dsb, dengan memanfaatkan yang ada disekelilingnya (Agustina, 2020). Menurut Tjahjono, Maryati, & Fauziyah, (2013). bisnis atau berwirausaha menjadi alternatif bagi para mahasiswa yang akan menjadi sarjana ketika dihadapkan pada pesaingan memasuki dunia kerja yang mana lapangan pekerjaan sudah semakin sempit, sehingga agar mampu menghadapi fenomena pengangguran diperlukan tekad berwirausaha atau intensi berwirausaha.

Menurut Ajzen (2005) Intensi adalah suatu komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan atau kecenderungan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Wiraswasta atau wirausaha adalah suatu usaha atau tindakan meliputi sikap dan pola pikir yang dilandasi oleh keberanian dalam menghadapi serta menanggung resiko, keberanian bertanggung jawab serta keberanian mengembangkan diri secara mandiri. (Khairani, 2014). Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha adalah suatu komponen dasar dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan yang dilandasi oleh keberanian bertanggung jawab serta keberanian untuk menanggung resiko dalam bisnis untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Ajzen (2005) ada tiga aspek penentu niat seseorang untuk melakukan wirausaha dan tingkah laku tertentu didasarkan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*), yaitu: a) Sikap Terhadap Perilaku (*attitude towards the behavior*), yaitu tolak ukur individu dalam menilai dirinya baik evaluasi positif ataupun negatif untuk menjadi seorang wirausaha. b) Norma Subjektif (*subjective norm*), yaitu keyakinan seseorang terhadap norma di lingkungan untuk mengikuti norma tersebut sehingga memunculkan niat untuk berwirausaha. c) Kontrol Perilaku yang Disadari (*perceived behavioral control*), yaitu perasaan seseorang bahwa perilaku yang dimunculkan untuk berwirauaha dikendalikan olehnya.

Hasil penelitian Afifah (2018) yang dilakukan pada mahasiswa menunjukkan bahwa intensi berwirausaha dari 273 mahasiswa yang menjadi responden terdapat kelompok referensi dengan kategori sangat tinggi sebanyak 127 responden dengan prosentase 47%, dan kategori rendah sebanyak 146 responden dengan persentase 53%. Selaini itu, Survey yang dilakukan Taufiq, Komaro, dan Permana (2019) menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan berpikir ke masa depan berwirausaha pada mahasiswa yaitu 75,45% dan sisanya 24.55% memiliki intensi berwirausaha yang rendah. Dari data yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha yang rendah.

Hasil ini didukung dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Juli 2020. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa 10 dari 12 mahasiswa UMBY memiliki intensi berwirausaha yang rendah. Hasil ini mengacu pada aspek dari Ajzen (2005) yang pada aspek Sikap Terhadap Perilaku (*attitude towards the behavior)*mereka belum memiliki rencana untuk melakukan kegiatan berwirausaha. Subjek takut akan mengalami kegagalan jika seandainya mereka tidak mampu mencapai target yang telah mereka buat. Subjek belum siap dalam berwirausaha dikarenakan pernah mengalami kegagalan sebelumnya. Pada aspek Norma Subjektif (*subjective norm*), yaitu keyakinan seseorang terhadap norma di lingkungan untuk mengikuti norma tersebut sehingga memunculkan niat untuk berwirausaha. Mereka kurang yakin dengan lingkungannya dalam menjalankan wirausaha. Mereka merasa belum memiliki niat karena belum mengikuti aturan yang ada dalam berwirausaha.Pada aspek Kontrol Perilaku yang Disadari (*perceived behavioral control*) mereka belum bisa mengontrol perilaku mereka karena mereka pernah rugi dan pada akhirnya sedih dan juga pernah mengalami kegagalan dalam mengontrol berwirausaha. Berdasarkan dari hasil wawancara bahwa 10 dari 12 mahasiswa memiliki intensi berwirausaha yang rendah.

Seharusnya, Mahasiswa diharapkan memiliki intensi berwirausaha karena membuka pandangan di kalangan lulusan perguruan tinggi untuk mencari alternatif pekerjaan yang lain. Alternatif yang dimaksudkan adalah berusaha menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (Julita & Prabowo, 2018). Pemikiran yang kreatif dan inovatif dari para sarjana harus lebih banyak dikembangkan guna menciptakan lapangan pekerjaan baru (Ifham & Helmi, 2002). Selain itu, masa sulit seperti saat ini, pandemi wabah Covid-19, seseorang yang niat kewirausahaan dapat menjadi sebuah tantangan yang bisa diubah menjadi peluang untuk memulai usaha/bisnis (Agustina, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Handaru, Parimita & Mufdhalifah (2015) bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha diantaranya *Adversity Quotient*, *Self Efficacy* dan *Need For Achievement*. Peneliti memilih *Adversity Quotient* sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha karena *adversity quotient* menentukan kemampuan seseorang untuk bertahan dan menghadapi kesulitan, serta meraih kesuksesan (Alfiyah dalam Handaru, Parimita & Mufdhalifah (2015). Menurut Alfiyah (Handaru, Parimita & Mufdhalifah, 2015) seorang individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang. Individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha karena memiliki kemampuan menanggung risiko, berorientasi pada peluang/inisiatif, memiliki kreativitas, kemandirian, dan kemampuan untuk mengerahkan sumber daya (Rahardjo & Darmawan, 2014).

Selain itu, ditambah dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa 14 dari 15 mahasiswa UMBY menunjukkan kurangnya intensi berwirausaha pada dirinya karena tidak adanya *adversity quotient.* Hasil ini mengacu pada aspek *adversity quotient* yang dimana aspek kontrol menunjukkan bahwa subjek kurang mampu mengendalikan diri nya dalam menyelesaikan masalah. Subjek merasah bahwa dirinya kurang mampu untuk mengontrol dirinya dalam menghadapi masalah akan memulainya berwirausaha. Ketika subjek ingin memiliki niat, subjek kurang mampu mengontrol rasa niat didalam dirinya akan berwirausaha. Aspek *origin* dan *ownership* menunjukkan bahwa subjek belum mampu menjangkau permasalahan sehingga memiliki tekanan. Dalam hal ini, subjek belum mampu mencari solusi yang akan dihadapi ketika dirinya akan memulai wirausaha, subjek merasa belum siap dengan risiko yang diterima ketika dirinya akan memulai usaha. Aspek *reach* menunjukkan bahwa subjek kurang mempunyai daya tahan ketika berhadapan dengan masalah sehingga tidak dapat memiliki niat akan berwirausaha. Subjek merasa bahwa kurang siap menghadapi dan menjalani usahanya dan juga kurang jangkauan dalam berwirausaha. Aspek *endurance* menunjukkan bahwa subjek kurang cepat dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, yang menyebabkan subjek tidak memiliki intensi akan berwirausaha karena subjek kurang cepat mencari solusi dan kurang tepat dalam pembuatan *problem solving* dalam membangun usaha. Berdasarkan uraian diatas bahwa 12 dari 14 mahasiswa UMBY tidak memiliki *adversity quotient* pada dirinya.

*Adversity Quotient* merupakan konsep yang dapat melihat seberapa jauh seseorang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan.*Adversity Quotient* juga mampu meramalkan individu yang memiliki potensi, akan melampaui harapan atau gagal, serta siapa yang akan menyerah atau bertahan (Stolz, 2000). Stoltz (2005) menyatakan bahwa aspek-aspek dari *Adversity Quotient* mencakup beberapa komponen yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, *endurance* yang disingkat menjadi CO2RE. Aspek *control* merupakan kemampuan mengendalikan dan mengelola peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Aspek *origin* dan *ownership* merupakan sejauh mana seseorang mempermasalahkan dirinya ketika kesalahan berasal darinya. Aspek *reach* merupakan sejauh mana kesulitan dapat mengganggu aktivitas lainnya. Aspek *endurance* merupakan kecepatan dan ketepatan dalam memecahkan masalah.

Menurut Stoltz (2005) *Adveristy Quotient* dapat membantu seseorang dalam mengelola dan mengatasi ketika dihadapkan pada berbagai peristiwa yang menyulitkan dirinya.Seseorang yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi cenderung berpikiran positif dalam menghadapi situasi yang dialaminya (Stoltz, 2005). *Adversity Quotient* merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan intensi berwirausaha. *Adversity quotient* berkaitan dengan kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan mengubahnya menjadi kesempatan. Individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi diduga lebih muda menjalani profesi sebagai wirausaha karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi sebuah peluang (Stoltz, 2007).

Seseorang mampu menghadapi hambatan yang ada dalam hidupnya dan mengubah hambatan tersebut menjadi sebuah peluang berarti orang tersebut mempunyai *adversity quotient* yang tinggi. Seorang dengan *adversity quotient* yang tinggi dapat mengontrol suatu permasalahan sehingga cenderung tidak mudah menyerah dan menganggap suatu kesulitan atau hambatan sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi (Stoltz, 2005). *Adversity quotient* yang dimiliki seseorang memungkinkannya untuk memiliki intensi berwirausaha. Hal ini dikarenakan intensi berwirausaha adalah rasa ketertarikan yang ada dalam diri individu untuk meraih keseuksesan,yang melebihi keberhasilan yang diperoleh orang lain (Shohib, 2013). Dengan *adversity quotient* yang tinggi seseorang dapat menjadi lebih kreatif, mandiri, optimis, berani mengambil resiko, bertanggung jawab dan dapat bekerja keras. Dimana hal-hal tersebut merupakan karakteristik seorang wirausaha yang sukses (Shohib, 2013).

Banyaknya permasalahan, tanggung jawab, dan potensi kelemahan dalam berwirausaha dapat melemahkan niat seseorang untuk berwirausaha. Menurut Zimmerer dan Scarborough (dalam Shohib, 2013) hal-hal yg termasuk hambatan dalam meningkatkan intensi berwirausaha memiliki potensi kelemahan dalam berwirausaha seperti ketidakpastian pendapatan, resiko kehilangan seluruh investasi, kerja lama dan kerja keras, kualitas hidup yang rendah sampai bisnis mapan, tingkat stress yang tinggi, tanggung jawab penuh dan keputusan merupakan hal-hal yang akan menjadi pertimbangan dalam keputusan mereka untuk berwirausaha yang mungkin saja dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak percaya diri, pesimis, dan tidak berani mengambil resiko sehingga melemahkan intensi orang tersebut untuk berwirausaha.

Wijaya (2007) menunjukkan bahwa *adversity quotient* berhubungan dengan intensi berwirausaha. Semakin tingginya *adversity quoitent* menunjukkan bahwa semakin tingginya intensi berwirausaha pada individu dan kurangnya adversity quotient menunjukkan bahwa rendahnya intensi berwirausaha pada diri individu (Wijaya, 2007). Fradani (2016) mengemukakan bahwa dengan memiliki *adversity quotient*, individu dapat menjadi lebih kreatif, bertanggungjawab, mandiri dan bekerja keras. Hal-hal inilah yang menjadi sebagian karakteristik untuk menjadi seorang pengusaha. Apabila seseorang memiliki *adversity quotient* yang rendah mereka cenderung tidak memiliki sifat-sifat tersebut sehingga dapat melemahkan niat seseorang untuk berwirausaha (Julita & Prabowo, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan “apakah terdapat hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa?”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian in menggunakan skala. Skala terdiri dari skala adversity quotient dan skala intensi berwirausaha. Menurut Sugiyono (2016) Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert,maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara adversity quotient dengan intensi berwirausaha pada Mahasiswa UMBY. Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode Korelasi *Product Moment Pearson* dengan koefisien korelasi sebesar r = 0,327, p <0,050 menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara adversity quotient dengan intensi berwirausaha pada Mahasiswa UMBY. Hal tersebut menjelaskan bahwa Semakin tinggi adversity quotient maka intensi berwirausaha cenderung semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah adversity quotient maka cenderung semakin rendah intensi berwirausaha. Hal ini berarti hipotesis penelitian dinyatakan diterima.

*Adversity quotient* merupakan variabel yang berpengaruh terhadap Intensi Berwirausaha karena penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2007) di SMKN 7 Yogyakarta menemukan bahwa adversity quotient dalam diri seseorang memiliki hubungan dengan intensi berwirausaha, yang mana seseorang dengan adversity quotient tinggi akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha karena memiliki kemampuan menanggung resiko, orientasi pada peluang/ inisiatif, kreativitas, kemandirian dan pengerahan sumber daya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki adversity quotient tinggi akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fradani (2016) di SMKN Bojonegoro mengemukakan bahwa dengan memiliki adversity quotient, siswa dapat menjadi lebih kreatif, bertanggungjawab, mandiri dan bekerja keras.

Koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0,107 yang artinya sumbangan variabel adversity quotient dengan intensi berwirausaha sebesar 10,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 89,3% disebabkan oleh variabel lain**.** Penelitian yang dilakukan oleh Julita & Prabowo (2018) pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara adversity quotient dengan intensi berwirausaha” di mana berdasarkan hasil hitungan, hubungan antara variabel Adversity Quotient dan variabel Intensi Berwirausaha ialah hubungan positif yang sangat signifikan.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha adalah *Adversity Quotient*. Hal ini dikarenakan Alfiyah (2012) seorang individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang. Individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha karena memiliki kemampuan menanggung risiko, berorientasi pada peluang/inisiatif, memiliki kreativitas, kemandirian, dan kemampuan untuk mengerahkan sumber daya (Rahardjo & Darmawan, 2014). Seseorang mampu menghadapi hambatan yang ada dalam hidupnya dan mengubah hambatan tersebut menjadi sebuah peluang berarti orang tersebut mempunyai *adversity quotient* yang tinggi. Seorang dengan *adversity quotient* yang tinggi dapat mengontrol suatu permasalahan sehingga cenderung tidak mudah menyerah dan menganggap suatu kesulitan atau hambatan sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi (Stoltz, 2005).

*Adversity quotient* yang dimiliki seseorang memungkinkannya untuk *memiliki intensi* berwirausaha. Hal ini dikarenakan niat berwirausaha adalah rasa ketertarikan yang ada dalam diri individu untuk meraih kesuksesan, yang melebihi keberhasilan yang diperoleh orang lain (Shohib, 2013). Dengan *adversity quotient* yang tinggi seseorang dapat menjadi lebih kreatif, mandiri, optimis, berani mengambil resiko, bertanggung jawab dan dapat bekerja keras. Dimana hal-hal tersebut merupakan karakteristik seorang wirausaha yang sukses. Banyaknya permasalahan, tanggung jawab, dan potensi kelemahan dalam berwirausaha dapat melemahkan niat seseorang untuk berwirausaha.

Menurut Stoltz (2005) *Adversity Quotient* atau yang disebut dengan AQ merupakan kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya.Terdapat empat aspek AQ menurut Stoltz (2005) yaitu *control* (kendali), *origin* (asal-usul atau kepemilikan) dan *ownership* (pengakuan), *reach* (jangkauan), *endurance* (daya tahan).

Pada aspek *control* atau kendali, kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa mendatang. Seseorang juga akan berusaha keras mewujudkan harapannya walau sesulit apapun keadaannya sekarang. *Control* berkaitan dengan seberapa besar orang merasa mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sejauh mana individu merasakan bahwa kendali tersebut ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan. *Control* atau kendali merupakan tingkat rasa percaya diri dan optimisme individu mengenaisituasi yang dihadapi, apabila situasi berada dalam kendali individu maka dalam diri individu akan membentuk intensi menyelesaikan masalah (Stoltz, 2007). Individu yang memiliki kendali yang tinggi akan berinisiatif menangkap peluang yang ada, yakni mampu melihat dan memanfaatkan peluang untuk melakukan wirausaha Stoltz (2000).

Stoltz (2000) juga menyebutkan bahwa ketika individu memandang penyebab atau asal usul kesalahan berasal dari dalam diri, bukan dari luar diri ataupun dari masalah itu sendiri, maka akan timbul intensi untuk melakukan sesuatu yang mampu menyelesaikan masalah tersebut. Individu yang menganggap wirausaha sebagai bagian dari masalah dalam dirinya akan memiliki inisiatif, kreativitas, serta kemandirian untuk memulai kegiatan berwirausaha (Zahreni & Pane, 2012).

Pada aspek *origin* (asal-usul atau kepemilikan) dan *ownership* (pengakuan), *Origin* yaitu asal-usul permasalahan yang terjadi berasal dari diri seseorang itu sendiri. Selanjutnya, *ownership* yaitu sejauh mana seseorang mengakui bahwa permasalahan tersebut berasal dari dirinya. Sesorang akan mengakui dan bersedia untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat. Dimensi *Origin* dan *ownership* berkaitan dengan rasa bersalah pada individu. Stoltz (2007) menyatakan bahwa ketika individu memandang penyebab masalah berasal dari dalam diri, maka akan timbul intensi untuk bertanggungjawab menyelesaikan masalah tersebut. Individu yang mampu menggangap berwirasuaha sebagai permasalahan dalam dirinya akan memiliki kemandirian dan juga kreativitas dalam membangun niat akan berwirausaha. Berwirausaha dengan penuh risiko, baik dalam waktu dan materi dibutuhkan untuk memulai membangun suatu usaha. Individu yang memiliki origin dan ownership akan menanggung resiko bila usahanya mengalami kegagalan dan sebaliknya ketika tidak memiliki *origin* dan *ownership* maka tidak berani dalam menghadapi kegagagalan dan berwirausaha (Stoltz, 2007).

*Origin* dan *Ownership* (asal usul dan pengakuan) merupakan faktor yang menjadi awal tindakan individu. Apabila individu memandang penyebab/ asal usul kesalahan bukan berasal dari diri individu melainkan berasal dari luar atau masalah itu sendiri maka akan timbul intensi untuk melakukan sesuatu yang mampu menyelesaikan masalah tersebut. Individu yang menganggap wirausaha bagian dari masalah dalam diri individu akan memiliki kreativitas, kemandirian berwirausaha (Wijaya, 2007).

Pada aspek *reach* (jangkauan),Sejauh mana kesulitan yang terjadi di hidup seseorang dapat mengganggu aktivitas lainnya. Seseorang tetap mampu untuk menjalani aktivitasnya dengan baik walaupun sedang di hadapkan oleh permasalahan. Individu yang merasa peluang yang ada dapat dijangkau (Reach) akan memiliki niat atau dorongan melakukan wirausaha (Zahreni & Pane, 2012). Dalam hal ini, individu yang memiliki jangkauan dapat menentukan seberapa besar individu merasakan masalahnya. Semakin besar kesulitan yang dihadapi akan membuat berkurangnya intensi dalam diri individu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Individu yang merasa mampu menjangkau peluang yang ada akan terdorong dalam melakukan kegiatan berwirausaha. Individu tersebut menggangap berwirausaha bukan masalah yang besar bagi hidupnya dan mengetahui batas-batas setiap aspek hidupnya (Stoltz, 2007).

Pada aspek *endurance* (daya tahan),*Endurance* adalah ketahanan seseorang. Aspek tersebut menunjukan sejauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah.Hal ini berkaitan dengan seberapa lama seseorang dapat menyelesaikan masalah dan seberapa tepat masalah tersebut dapat teratasi.Maka dari itu, bila ditinjau dari jangka waktu masalah yang dihadapi, ketika masalah tersebut telah lama terjadi maka intensi yang ada dalam diri individu menjadi rendah *(Endurance).* Individu yang menganggap peluang wirausaha bukan menjadi suatu masalah, rela menghabiskan waktu untuk menjajaki peluang usaha dan sabar melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan, akan berupaya melakukan wirausaha (Stoltz, 2000). Selain itu, individu tersebut juga akan mampu bekerja keras, memiliki daya juang yang tinggi, bekerja penuh energi, tekun, tabah, dan melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tanpa mengenal putus asa (Zahreni & Pane, 2012).

Seorang individu yang memiliki kecerdasan *Adversity Quotient* diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang (Stoltz, 2000). Individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha (wirausaha) karena memiliki kemampuan menanggung resiko, orientasi pada peluang/inisiatif, kreativitas, kemandirian dan pengerahan sumber daya, sehingga *Adversity Quotient* dalam diri individu memiliki pengaruh terhadap keinginan untuk berwirausaha (Zahreni & Pane, 2012).

Berdasarkan dari pembahasan diatas, hasil kategorisassi dapat diketahui bahwa mahasiswa UMBY yang memiliki intensi berwirausaha dalam kategori tinggi sebesar 0% (0 subjek), kategori sedang sebesar 85% (34 subjek) dan kategori rendah sebesar 15% (6 subjek). Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian sebagian besar memiliki intensi berwirausaha pada kategori sedang. Berdasarkan kategorisasi tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa UMBY yang memiliki adversity Quotient dalam kategori tinggi sebesar 85% (14 subjek), kategori sedang sebesar 12,5% (5 subjek) dan kategori rendah sebesar 2,5% (1 subjek). Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian sebagian besar memiliki adversity quotient pada kategori tinggi.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada Mahasiswa UMBY. Hal tersebut menjelaskan bahwa Semakin tinggi *adversity quotient* maka intensi berwirausaha cenderung semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka cenderung semakin rendah intensi berwirausaha.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara adversity quotient dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa UMBY. Hal ini menunjukkan semakin tinggi adversity quotient maka cenderung semakin tinggi intensi berwirausaha dan begitu juga sebaliknya semakin rendah adversity quotient maka cenderung semakin rendah juga intensit berwirausaha pada mahasiswa UMBY. Adversity quotient merupakan faktor yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha karena Alfiyah (2012) seorang individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang. Adversity quotient memiliki kontribusi sebanyak 10,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 89,3% disebabkan oleh variabel lain**.**

**DAFTAR PUSTAKA**

Afifah, S. (2018). Pengaruh Perilaku Pengambilan Resiko Dan Kelompok Reverensi Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP Nurul Huda Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi. Vol 2* No2

Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior. 2nd Edition.* New York: Open University Press.

Alder, H., (2001), *Boost Your Inteligence; Pacu EQ dan IQ Anda, Alih bahasa : christina Prianingsih*, Penerbit Erlangga, Jakarta

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2).* Yogyakarta: Celeban Timur.

Azwar, S (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bandura, A,1986. *Social foundations of thought and action*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Fishbein, M, & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Reading, MA: Addison-Wesley.

Fradani (2016). Pengaruh Dukungan Keluarga, Kecerdasan Adversitas Dan Efikasi Diri Pada Intensi Berwirausaha Siswa SMK Negeri 2 Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Edutama. 3*(1)

Handaru, Parimita & Mufdhalifah (2015) MEMBANGUN INTENSI BERWIRAUSAHA MELALUI ADVERSITY QUOTIENT, SELF EFFICACY, DAN NEED FOR ACHIEVEMENT. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. 17*(1)

Hartosujono, (2015). PERILAKU ADVERSITY QUOTIENT MAHASISWA DITINJAU DARI LOCUS OF CONTROL. *Sosiohumaniora. 1*(1)

Ifham, A & Helmi, A F (2002). *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa.* Universitas Gadjah Mada. Jurnal Online

Johan, R. T. (1999). *Mengenal Tes Kecerdasan Kewirausahaan. Materi Lokakarya. Pengembangan Tes Potensi Kewirausahaan Pemuda Versi Indonesia.* Surakarta: Pusat Pengembangan Bisnis Lembaga Kewirausahaan UNS.

Julita & Prabowo, (2018). Intensi Berwirausaha Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. *Psikodimensia. 17*(1)

Khairani, Makmun. 2014*. Psikologi Industri & Wiraswasta.* Yogyakarta : Aswaja Pressindo.

Krueger, N. F., & Carsrud, A. L. (1993). Entrepreneurial intentions: Applying the theory of planned behaviour. *Entrepreneurship & Regional Development, 5*(4), 315–330. doi:10.1080/08985629300000020

Leonard dan Amanah (2014) Pengaruh Adversity Quotient (Aq) dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Perspektif ilmu pendidikan. 28(*1)

Miftahul, H. (2017). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Taufiq, Komaro, dan Permana (2019). STUDI EKSPLORASI MINAT BERWIRAUSAHA E-COMMERCE MAHASISWA D3 TEKNIK MESIN. *jOURNAL OF MECHANICAL ENGINERRING EDUCATION. 6*(1)

Tjahjono, Maryati, & Fauziyah, (2013). INTENSI MAHASISWA YOGYAKARTA BERWIRAUSAHABERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI (TI). *Siasat Bisnis. 17*(1)

Rahardjo, P. & Darmawan, A. (2014). Hubungan kemandirian dan motivasi berpretasi pada intensi berwirausaha pada mahasiswa. Diunduh Maret 2014 dari [http://jurnal.ump.ac.id/index.php/EKO NOMI/article/view/267](http://jurnal.ump.ac.id/index.php/EKO%20NOMI/article/view/267).

Riyanti, B.P.D. (2009). *Kewirausahaan Bagi Mahasiswa*. Diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/1771?show-=full>.

Setyawan, B. N. (2009). Analisis perbedaan kebutuhan akan prestasi, afiliasi, otonomi, dominasi pada karyawan wanita dan entrepreneur wanita serta faktor yang mempengaruhi. Diunduh Mei 2014 dari http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t1 2639.pdf

Shohib, M. (2013).Adversity Quotient dengan Minat EntrePreneurship. *Jurnal JIPT 01* (01)

Stoltz, PG. (2000). *Adversity Quotoient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (diterjemahkan oleh T Hermaya).* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Stoltz, P G. (2005). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta : PT Grasindo.

Stoltz, G.P. (2007). Adversity Quotient:Mengubah Hambatan Menjadi Peluang,alih bahasa:Hermaya. T. Jakarta:PT Grasindo

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Wijaya, T (2007). HUBUNGAN ADVERSITY INTELLIGENCE DENGAN INTENSI BERWIRAUSAHA (STUDI EMPIRIS PADA SISWA SMKN 7 YOGYAKARTA). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. 9*(2)

Yuliani, N, Novita, D & Pramestari, D (2019). MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA KAWULA MUDADI ERA MILENIAL MELALUI PENDEKATAN INSIDE-OUT. [*IKRAITH-ABDIMAS. 2 (2)*](https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/issue/view/22)

Zahreni, S., & Pane, R, S.. (2012). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Ekonomi. 15* (4)

Zaki, A., Fadzely, M., & Ahmed, E. M. (2006). Study of motivation in business start-ups among Malay entrepreneurs. *International Business & Economics Research Journal, 5*(2), 103–112.